

No. 05 TAHUN KE - 71, MEI 2024

ISSN: 1411 - 8505

ROHANI

Menjadi Semakin Insani



Biji Gandum di Tanah Aceh

Belajar dari Jalan Kerohanian Al-Ghazali | Kekatolikan di Tanah Martir Aceh
Melampaui Rasa Takut di Aceh Singkil | Mengapa Sulit Melakukan Kehendak Tuhan?

Rp 20.000,00 (Belum termasuk ongkos kirim.)



ISSN: 1411 - 8505

DAFTAR ISI

KATA REDAKSI

1 | Belajar dari Jalan Kerohanian Al-Ghazali

Antonius Sumarwan, SJ

SAJIAN UTAMA

6 | Kekatolikan di Tanah Martir Aceh

Budi Alen A. Y. Ratag, OCD

12 | Biji Gandum di Tanah Aceh

Dionisia Marbun, SCMM

17 | Aceh Serambi Kemanusiaan bagi Pengungsi Rohingya

Ishak Jacues Cavin, SJ

OLEH-OLEH REFLEKSI

24 | Melampaui Rasa Takut di Aceh Singkil

Karolus Tamba, OFM Cap.

BAGI RASA

28 | Yang Terdahulu Menjadi yang Terakhir

Kornelia Situmorang, KSFL

SABDA YANG HIDUP

31 | Perjalanan Spiritual Ayub

Nikolas Kristiyanto, SJ

KAUL BIARA

36 | Mengapa Sulit Melakukan Kehendak Tuhan?

Paul Suparno, SJ

RUANG DOA

42 | Rumah Bersama

F. Ray Popo, SJ

CARA BERLANGGANAN:

Hubungi agen setempat atau langsung ke bagian Distribusi Majalah ROHANI. Harga eceran: @ Rp20.000,00 langganan 12 bulan Rp240.000,00 (belum termasuk ongkos kirim), langganan 1 tahun dibayar di muka. **Pembayaran Melalui: BCA 1263333300 a.n.Yayasan Basis.**

LEMBAR GEMBALA

48 | Katolik

Berkembang di Aceh
Baron F. Pandiangan, S.Ag., M.Th

BELAJAR TOKOH

54 | Pembimbing Rohani

Albertus Indra Rahadian, OCD

NOSTALGIA

59 | Artikel-artikel Terjemahan Redaksi Rohani

KOMIK

63 | "Frontier"

Roberthus Kalis Jati, SJ

FOTO COVER:

Lukisan "Beato Dionisius dan Redemptus"
Sumber: twitter.com/carmelitequotes

PENANGGUNG JAWAB
G.P. Sindhunata, SJ

PEMIMPIN REDAKSI
Antonius Sumarwan, SJ

KOORDINATOR
Frederick Ray Popo SJ

REDAKSI
Tiro Angelo Daenuwy, SJ
Roberthus Kalis Jati, SJ
Andreas Agung Nugroho, SJ
Ishak Jacues Cavin, SJ
Klaus Heinrich Raditio, SJ

ARTISTIK
Willy Putranta
Slamet Riyadi

KEUANGAN
Ani Ratna Sari
Widarti

PROMOSI & IKLAN
Slamet Riyadi

ADMINISTRASI, SIRKULASI, dan DISTRIBUSI
Francisca Triharyani
Anang Pramuriyanto

HUBUNGI KAMI!!

✉ Redaksi:
rohanimajalah@gmail.com
Administrasi/distribusi:
rohani.adisi@gmail.com

📍 Jl. Pringgokusuman
No. 35, Yogyakarta 55272
📞 0274.546811, 085729548877
📠 0274.546811

📦 **Lokapasar:**
Yayasan Basis Book Store

Redaksi menerima naskah yang sesuai dengan rubrik yang tersedia. Panjang karangan maksimal 11.000 karakter (3-4 hlm. A4 spasi 1). Kirim ke rohanimajalah@gmail.com dengan disertai nama lengkap, alamat, dan nomor rekening. Redaksi berhak menyunting semua naskah yang masuk ke meja redaksi. Tema untuk edisi Juni 2024 adalah "Q+ Orang Muda dan Identitas Gender" dan Juli 2024 adalah "St. Ignatius Loyola & Warisan Percakapan Rohani". Tanggal waktu pengiriman naskah adalah tanggal 5, satu bulan sebelum edisi tersebut diterbitkan.

Belajar dari Jalan Kerohanian Al-Ghazali

Kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang kerohanian dengan belajar dari tokoh yang berasal dari luar tradisi kita. Salah tokoh yang pengalaman dan pemikirannya menarik adalah Al-Ghazali, seorang teolog, filsuf, dan mistikus Islam dari abad ke-11.

ANTONIUS SUMARWAN, SJ

Pemimpin Redaksi, Dosen Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

AL-GHAZALI lahir di Tus, Khurasan (sekarang bagian dari Iran) pada 1058. Dia belajar ilmu fikih, tafsir, serta hadis sejak kecil, dan melanjutkan studi ilmu agama dan filsafat di Naisabur. Pada usia 34 tahun, dia diangkat untuk menjadi Kepala Fakultas Teologi di Universitas Nidzhamiyah, Baghdad.

Setelah mengalami krisis spiritual mendalam, Al-Ghazali meninggalkan posisinya untuk mengembara selama sepuluh tahun, mengeksplorasi tasawuf. Setelah kembali, ia menulis karya-karya penting dan mengajar tasawuf hingga wafat di Tus pada 1111. Al-Ghazali terkenal karena memadukan disiplin ilmu filsafat dan teologi yang ketat dengan pengalaman spiritual mendalam.

Berbagai Jalan Kerohanian

Al-Ghazali menawarkan pemahaman mendalam tentang jalan kerohanian dalam Islam. Menurutnya, kerohanian tidak hanya terbatas pada pemenuhan tugas-tugas agama, tetapi juga mengarah pada pengalaman bersatu dengan Allah. Ia membedakan antara orang yang mencari kebahagiaan surgawi dalam kehidupan akhirat dengan mereka yang mencari penyatuan dengan Allah di dunia ini melalui pengalaman mistik.

Al-Ghazali memaparkan bahwa setiap individu harus memilih jalan kerohanian yang sesuai dengan keadaan pribadi dan kemampuannya. Bagi kebanyakan orang, kepatuhan terhadap Hukum Islam merupakan jalan yang memadai. Jalan ini menuntut individu untuk



geotimes.id

menghilangkan kejahatan dan menghidupi keutamaan dengan tujuan akhir memasuki surga.

Namun, untuk sedikit orang yang ingin merasakan persatuan dengan Allah di dunia ini, mereka perlu melampaui ketaatan formal dan menapaki jalan mistik yang lebih dalam. Al-Ghazali menekankan bahwa pengalaman mistik ini adalah perjumpaan langsung dan nonrasional dengan Yang Ilahi. Perjumpaan ini menyatukan individu dengan esensi keberadaan Allah, bukan hanya sebagai pengalaman sehari-hari yang biasa.

Jalan kerohanian memang terbuka bagi semua orang. Namun, agar dapat maju di jalan tersebut, orang memerlukan rahmat Allah. Menurut Al-Ghazali,

bimbingan rahmat Allah (taufik) ini terungkap dalam empat cara: 1) Allah memberikan bimbingan yang memungkinkan orang untuk membedakan antara yang baik dan buruk; 2) Allah memberikan arahan dengan menimbulkan “kehendak” untuk melakukan yang baik; 3) Allah memberikan daya yang membuat tubuh mematuhi kehendak baik tersebut; 4) Allah memberikan lingkungan yang cocok untuk pelaksanaan kehendak tersebut.

Jalan Pemurnian

Proses pemurnian, atau *via purgativa*, menurut Al-Ghazali, adalah tahap awal dalam perjalanan spiritual seseorang. Ini melibatkan pertobatan dari dosa, pelepasan kecintaan dunia, dan pertarungan melawan kecenderungan daging dan ego. Al-Ghazali menegaskan bahwa kehidupan manusia adalah perjuangan spiritual dari keterikatan dunia menuju Allah.

Lebih lanjut Al-Ghazali menjelaskan bahwa orang mesti melihat dunia sebagai “pasar yang dilewati oleh para peziarah dalam perjalanan mereka menuju alam akhirat”. Seperti orang pergi ke pasar untuk membeli sesuatu kemudian pulang kembali ke rumah, kita pun akhirnya perlu pulang kepada Allah.

Baginya, dunia hanyalah sarana untuk mengenal Allah. Sarana ini pada akhirnya mesti dilepaskan apabila menghalang-halangi orang sampai pada Allah. Dan, pelepasan ini adalah salah satu keutamaan

mistik. Menurutny, “Dia yang melepaskan segala sesuatu yang bukan Allah, bahkan Surga tertinggi, dan tidak mencintai segala sesuatu selain Allah adalah *jahid*, atau orang yang melepaskan dunia.”

Menurut Al-Ghazali, orang yang menukarkan Allah dengan dunia itu bagaikan orang yang menukarkan permata dengan es. Seperti es, dunia ini sementara dan akan lenyap. Sementara itu, seperti permata, Allah dan dunia yang akan datang adalah tetap dan kekal. Oleh karena itu, mengetahui perbedaan antara dunia saat ini dan dunia yang akan datang sangat penting bagi kemajuan kerohanian: “Makin besar (dalam) pengetahuan ini, makin besar kekuatannya. Dia yang kepercayaannya kuat dan teguh akan menjual dunia ini demi dunia yang akan datang.”

Menurut Al-Ghazali, melepaskan dunia dilakukan seiring, atau bahkan diawali oleh, pertobatan, yang didasarkan pada iman, yaitu keyakinan akan keesaan Allah. “*Taubat* berarti menyesal atas dosa, berjanji tidak akan melakukan kejahatan lagi, dan kembali kepada Allah. Pertobatan adalah permulaan hidup seseorang yang ingin berjalan dalam jalan agama... dengan kata lain, mengontrol nafsu dan keinginan rendah, untuk kembali dari jalan iblis dan berjalan di jalan Allah.”

Al-Ghazali menekankan pentingnya pertobatan ini, “Tak ada yang dapat memberikan keselamatan bagi seorang manusia,

kecuali api pertobatan.” Pertobatan merupakan sarana penebusan dosa. Sebagai seorang Muslim, Al-Ghazali yakin bahwa tiap orang lahir murni dan bersih, tetapi kemudian tercemar dalam hidup ini karena dosa yang dilakukannya.

Ketika seseorang berdosa, asap timbul dalam hatinya. Asap yang makin banyak dan pekat, membuat hati berkerak. Kerak yang menebal makin merusak cermin hati manusia. Dosa-dosa ini perlu dibakar dengan api pertobatan dan cahaya perbuatan baik. Dengan demikian, kerak yang menutupi hati hilang.

Aspek penting lain dari pemurnian adalah pertempuran antara roh dan daging, antara keinginan diri dan kehendak Allah. Pada dasarnya, semua kejahatan timbul dari keterikatan pada diri dan cinta diri, sementara semua keutamaan berasal dari keterikatan pada Allah dan cinta pada Allah. Kejahatan dihilangkan dan keutamaan dikembangkan lewat praktik asketisme yang bertujuan untuk menundukkan nafsu di bawah kendali roh. Selain mati raga lahiriah, penting juga mati raga batin yang terletak pada melepaskan perhatian pada diri sendiri dan kepuasan diri.

Ringkasnya, tahap awal kerohanian adalah pemurnian dari cinta dan kelekatan pada dunia dan diri, yang menghalangi cinta kepada Allah. Tahap ini menuntut ketekunan, determinasi, dan daya tahan dalam diri manusia, yang dialami sebagai jalan yang sulit dan

penuh percobaan. Namun, jalan ini perlu dilewati dan memberikan landasan bagi jalan selanjutnya: Jalan Pencerahan.

Jalan Pencerahan

Setelah melewati proses pemurnian, individu memasuki tahap pencerahan. Tahap ini melibatkan penerimaan wahyu Allah dan pengetahuan intuitif tentang ke-Esaan-Nya. Al-Ghazali menggambarkan tahap ini sebagai permulaan *gnosis*—pengetahuan yang mendalam tentang kebenaran ilahi. Meskipun proses pemurnian berlanjut, individu mulai menerima dan mengalami pengungkapan spiritual yang lebih mendalam.

Pada tahap ini, si peziarah yang adalah hamba wajib untuk menyerahkan diri secara total kepada Allah, selalu berupaya melaksanakan kehendak-Nya, mendisiplinkan diri dengan kehendak tersebut, dan mencari pertolongan dari Allah untuk melakukan hal ini. Menurut Al-Ghazali, Allah yang mendekati si hamba “tidak tergantung pada pilihan (keinginan) si hamba, tetapi si hamba dapat memilih untuk menyiapkan diri bagi anugerah Ilahi ... dengan membebaskan hatinya dari daya tarik yang rendah”. Lebih lanjut, dia mengatakan, “Allah selalu siap untuk memberi; tugas kita adalah menyiapkan agar tempat kita kosong dan menunggu turunnya kerahiman-Nya.”

Menurut Al-Ghazali, doa berperan penting dalam kemajuan kerohanian.

Seseorang harus berdoa dengan penuh perhatian, konsentrasi, sadar, dan jujur tentang apa yang diungkapkan. Tujuan doa adalah mengingat Allah dan hal ini tidak dapat dilakukan orang yang “*absent-minded*”. Berdoa tanpa menaruh perhatian tidak dapat dinilai sebagai doa. Jika tujuan mengingat Allah ini tidak dapat dicapai, tidak ada gunanya berdoa.

Ketika orang tidak menaruh perhatian kepada Allah dalam doa, pikirannya tidak hanya mengganggu, tetapi sibuk dalam urusan dunia yang menjadi perhatiannya saat ini. Menurut Al-Ghazali, akar dari distraksi mental dalam doa adalah cinta akan ciptaan ketimbang Allah, karena ketika seseorang mencintai sesuatu, orang itu mengingatnya.

Dalam doa, orang juga harus sadar akan kemuliaan Allah dan menyadari kelemahan diri dan ketidakberartian dirinya di hadirat Allah. Orang juga harus memiliki iman yang kuat dan harapan akan kerahiman dan anugerah Allah. Dan, akhirnya orang harus malu dihadapan Allah karena dosa-dosanya dan kelalaiannya untuk melayani Yang Ilahi.

Selain doa, Al-Ghazali menyarankan orang untuk berzikir, yang berarti mengingat Allah, menyebut nama-Nya. Namun, zikir berguna hanya kalau dilakukan dengan penuh perhatian. Pada awalnya, orang mungkin kesulitan untuk mengarahkan perhatiannya kepada Allah dan melakukan

zikir. Namun, dengan latihan dan rahmat Allah, zikir akan menjadi sesuatu yang menyenangkan untuk dilakukan dan menyiapkan seseorang lahir sebagai kekasih Allah dan siap bersatu secara penuh dengan-Nya (*via unitiva*).

Pelajaran untuk Umat Katolik

Pengalaman dan ajaran Al-Ghazali menawarkan beberapa pelajaran berharga dalam konteks spiritualitas Katolik. *Pertama*, jalan pemurnian yang diajarkan oleh Al-Ghazali sangat mirip dengan pengajaran dalam spiritualitas Katolik tentang pentingnya pertobatan, pengosongan diri, dan penyangkalan diri demi cinta dan kehendak Allah. Prinsip-prinsip ini juga dapat ditemukan dalam ajaran para mistikus Kristen, seperti St. Yohanes dari Salib dan Santa Teresa dari Avila, yang sama-sama menekankan pentingnya “malam gelap” dari jiwa sebagai proses pemurnian yang mendalam untuk mencapai persatuan dengan Allah.

Kedua, ide tentang pergulatan antara roh dan daging serta pentingnya pengendalian diri dalam Al-Ghazali mengingatkan pada ajaran St. Paulus tentang “buah-buah Roh” yang melawan “keinginan daging” (Galatia 5:16-26). Ini menunjukkan bahwa meski berbeda konteks agama dan budaya, perjuangan spiritual manusia memiliki tema universal tentang pertarungan antara kebaikan dan kejahatan dalam diri setiap individu.

Ketiga, keterbukaan terhadap rahmat Allah yang ditekankan oleh Al-Ghazali menggema dalam teologi Katolik tentang pentingnya rahmat dalam pertumbuhan spiritual. Dalam kedua tradisi, ada pengakuan bahwa tanpa bantuan dan anugerah dari Yang Ilahi, kemajuan spiritual tidak mungkin terjadi.

Akhirnya, penghargaan Al-Ghazali terhadap doa sebagai sarana untuk mengingat Allah dan memperdalam hubungan dengan-Nya serupa dengan pengajaran Katolik tentang pentingnya doa kontemplatif sebagai cara untuk merasakan kehadiran Allah yang lebih dalam. Paus Fransiskus sering menekankan pentingnya keheningan dalam doa untuk mendengarkan suara Allah, suatu prinsip yang juga sangat dihargai dalam tradisi Islam melalui praktik zikir (mengingat Allah).

Dengan demikian, meskipun berasal dari tradisi yang berbeda, ajaran Al-Ghazali menawarkan perspektif yang kaya dan bermakna yang dapat memperkaya pemahaman dan praktik spiritualitas Katolik. Memahami dan menghargai kebijaksanaan dari agama lain tidak hanya memperdalam iman kita sendiri, tetapi juga memperkuat jembatan pengertian antariman yang sangat dibutuhkan dalam dunia yang plural ini. Dengan mengeksplorasi kesamaan dan perbedaan dalam jalan spiritualitas, kita dapat menemukan cara baru untuk berdialog dan berkolaborasi dalam mencari kebenaran dan kebaikan yang lebih besar. ♦